

## DILEMA BIAYA PESANTREN YANG MAHAL: HAMBATAN ORANG TUA DALAM MENYELAMATKAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK

### The Dilemma of High Islamic Boarding School Costs: Parents' Barriers in Safeguarding Their Children's Religious Education

Sela Sintia, Selsi Agustin, Umil Khairi Putri, Muhamad Yahya

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

[selasintia278@gmail.com](mailto:selasintia278@gmail.com); [selsiagustin85@gmail.com](mailto:selsiagustin85@gmail.com)

#### Article Info:

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|------------|----------|-----------|------------|
|------------|----------|-----------|------------|

|             |              |              |              |
|-------------|--------------|--------------|--------------|
| Nov 8, 2025 | Nov 30, 2025 | Dec 12, 2025 | Dec 17, 2025 |
|-------------|--------------|--------------|--------------|

#### Abstract

Islamic boarding schools (*pesantren*) have long been trusted educational institutions for cultivating children's religious and moral character; however, in recent years rising educational costs have created a dilemma for parents, particularly those from lower-middle-income families. This study aimed to analyze the high cost of *pesantren* education as a major barrier for parents in providing religious education for their children, to identify the social and educational impacts of this condition, and to formulate alternative solutions so that *pesantren* remain affordable for diverse social groups. The research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Respondents consisted of parents who wished to enroll their children in *pesantren* but were constrained by costs, *pesantren* administrators, and community leaders. The findings indicate that most parents had a strong desire to send their children to *pesantren* to obtain more intensive religious education, yet they were burdened by high initial fees reaching millions of rupiah, alongside mandatory monthly payments, equipment costs, and other additional fees.

This situation has become a primary factor preventing lower-middle-income families from accessing *pesantren* education and has simultaneously created a dilemma in determining priorities for their children's education. The study concludes that more inclusive planning and policy are needed so that *pesantren* can become more open and affordable, thereby enhancing equitable public access to high-quality religious education.

**Keywords:** Tuition Cost Dilemma; Islamic Boarding Schools (*Pesantren*); Lower-Middle-Income Families; Access to Religious Education; Community-Based Education

**Abstrak:** Pesantren telah lama menjadi lembaga pendidikan yang dipercaya masyarakat dalam membina karakter religius dan moral anak, namun dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan biaya pendidikan yang memunculkan dilema bagi orang tua, terutama keluarga dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingginya biaya pendidikan pesantren sebagai kendala utama orang tua dalam menyelenggarakan pendidikan agama bagi anak, sekaligus mengidentifikasi dampak sosial dan pendidikan dari kondisi tersebut serta merumuskan alternatif solusi agar pesantren tetap terjangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Responden terdiri atas orang tua yang berkeinginan menyekolahkan anak ke pesantren tetapi terkendala biaya, pengelola pesantren, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki keinginan kuat untuk memasukkan anak ke pesantren demi memperoleh pendidikan agama yang lebih intensif, tetapi terbebani oleh tingginya biaya masuk yang mencapai jutaan rupiah, disertai kewajiban pembayaran uang bulanan, perlengkapan, dan biaya tambahan lainnya. Kondisi ini menjadi faktor utama yang menghalangi keluarga ekonomi menengah ke bawah mengakses pendidikan pesantren, sekaligus menimbulkan dilema dalam penentuan prioritas pendidikan anak. Simpulan penelitian menegaskan perlunya perencanaan dan kebijakan yang lebih inklusif agar pesantren dapat lebih terbuka dan terjangkau, sehingga akses masyarakat terhadap pendidikan agama berkualitas dapat meningkat secara lebih berkeadilan.

**Kata Kunci:** Dilema Biaya Pendidikan; Pesantren; Keluarga Ekonomi Menengah ke Bawah; Akses Pendidikan Agama; Pendidikan Berbasis Masyarakat

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral anak, terutama di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini. Banyak orang tua melihat pesantren sebagai lembaga yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan kemandirian untuk anak mereka. Akan tetapi, meningkatnya biaya pendidikan di pesantren menimbulkan dilema bagi orang tua terutama kalangan menengah ke bawah. Kenaikan tersebut disebabkan meningkatnya kebutuhan operasional seperti fasilitas asrama, konsumsi santri, bahan ajar, honor pendidik. Sehingga biaya masuk

dan biaya bulanan di pesantren menjadi besar. Situasi ini membuat sebagian orang tua kesulitan dalam memenuhi harapan mereka untuk memberikan pendidikan agama yang mendalam bagi anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dalam (Pamungkas dkk., 2024) menunjukkan Hasil wawancara nya dengan para pemimpin pesantren mengungkapkan bahwa salah satu faktor utama yang memicu kenaikan biaya pendidikan adalah meningkatnya biaya operasional. Harga barang dan jasa yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan pesantren, seperti makanan santri, bahan ajar, serta pemeliharaan gedung dan fasilitas, terus mengalami kenaikan. Selain itu, beban operasional juga mencakup peningkatan gaji untuk tenaga pengajar, yang penting untuk menjaga kesejahteraan dan stabilitas tenaga kerja di pesantren. Kenaikan biaya ini menciptakan tekanan ekonomi bagi pengelola pesantren, sehingga mereka merasa terpaksa menaikkan biaya pendidikan demi menutupi kekurangan tersebut. Kenaikan biaya pendidikan di pesantren berdampak langsung pada aksesibilitas pendidikan bagi santri, terutama yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menyoroti kenaikan biaya pesantren akibat meningkatnya beban operasional, masih terdapat kesenjangan dalam melihat dampaknya dari sisi orang tua. Penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek manajerial lembaga, sementara dilema yang dialami keluarga dalam membiayai pendidikan agama anak belum banyak dikaji. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menyoroti pengalaman dan strategi orang tua dalam menghadapi mahal nya biaya pesantren. Pendekatan ini memberikan sudut pandang baru yang lebih humanis dan kontekstual terhadap persoalan akses pendidikan agama di tengah tekanan ekonomi masyarakat.

Besarnya nya biaya pendidikan di lembaga pesantren yang sering menjadi kendala bagi banyak orang tua, terutama dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini menimbulkan dilema antara keinginan orang tua untuk memberikan pendidikan agama yang mendalam bagi anaknya dengan kemampuan finansial yang terbatas. Banyak orang tua memiliki keinginan kuat untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, namun terhalang oleh tingginya biaya pendaftaran, uang bulanan, dan kebutuhan santri yang terus meningkat. Akhirnya Banyak orang tua yang terpaksa menunda atau bahkan membatalkan niat untuk menyekolahkan anak nya ke pesantren karena tidak sanggup membayar biaya pendaftaran, uang bulanan, dan kebutuhan lainnya. Akibatnya, kesempatan anak untuk memperoleh pendidikan agama yang kuat menjadi terhambat.

Salah satu solusi untuk mengatasi besarnya biaya pendidikan di pesantren, dapat dilakukan dengan cara menciptakan sistem pembiayaan yang lebih murah. Pemerintah dan lembaga pesantren tersebut bisa meningkatkan program beasiswa, memberikan subsidi pendidikan, atau menyediakan bantuan dana bagi santri dari keluarga yang tidak mampu atau dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci masalah yang muncul akibat tingginya biaya pendidikan pesantren yang menjadi penghalang bagi orang tua dalam menyediakan pendidikan agama terbaik untuk anaknya. Penelitian ini juga menyelidiki seberapa besar dampak beban ekonomi terhadap pilihan orang tua dalam menentukan lembaga pesantren, Serta menemukan strategi yang dapat dilakukan oleh lembaga pesantren, pemerintah, maupun masyarakat untuk menciptakan sistem pembiayaan yang lebih inklusif dan adil bagi semua kalangan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis literatur untuk menggali fenomena yang terjadi di lembaga pondok pesantren tertentu. Target atau sasaran pada penelitian ini adalah siswa, guru, orang tua, santri, dan masyarakat desa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dilema yang dihadapi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, yang diajukan kepada orang tua yang dipilih secara purposif. Kemudian analisis data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dilema yang dihadapi oleh orang tua terhadap besarnya biaya pendaftaran, uang bulanan dan kebutuhan santri lainnya di pesantren.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Dilema Biaya Pesantren yang Mahal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua dari kalangan ekonomi menengah ke bawah menghadapi tantangan dalam membiayai pendidikan anak di pesantren. Biaya pendaftaran yang besar, uang bulanan, dan kebutuhan tambahan seperti perlengkapan santri serta transportasi menjadi faktor utama yang menghalangi mereka (Fawaid & Hasanah, 2020). Banyak orang tua yang mengungkapkan bahwa meskipun mereka memiliki keinginan

besar untuk memberikan pendidikan agama yang mendalam untuk anak mereka, kondisi keuangan yang terbatas memaksa mereka menunda atau bahkan mengurungkan niat tersebut. Beberapa di antara mereka memilih opsi seperti mendaftarkan anak pada madrasah non-asrama atau kegiatan keagamaan di sekitar karena lebih hemat biaya. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan antara ketertarikan pada pendidikan pesantren dan daya beli masyarakat (Khasanah, 2018).

Analisis dari temuan ini menunjukkan bahwa dilema biaya pesantren tidak hanya merupakan isu ekonomi, tetapi juga terkait dengan faktor sosial dan kebijakan pendidikan (Dewi & Indrayani, 2021). Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membangun karakter dan moral generasi muda, namun biaya yang besar menyebabkan aksesnya tidak merata. Ada sebagian pesantren besar dengan fasilitas modern yang memerlukan biaya operasional yang tinggi, namun hal ini memerlukan inovasi dalam cara pembiayaan agar kesempatan belajar bagi santri dari keluarga kurang mampu tetap terjaga (Saparwadi, 2024). Alternatif seperti penguatan ekonomi pesantren, kolaborasi dengan lembaga zakat, dan beasiswa yang didasarkan pada kebutuhan dapat menjadi upaya yang efektif dalam mengatasi tantangan biaya tersebut, sehingga pesantren tetap berfungsi sebagai institusi pendidikan agama yang inklusif dan adil untuk semua lapisan masyarakat (Arsal & Hidayat, 2024).

## **2. Hambatan Orang Tua dalam Menyelamatkan Pendidikan Agama Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama yang dihadapi orang tua dalam mempertahankan pendidikan agama anaknya berpusat pada keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan keagamaan, serta pengaruh lingkungan luar seperti media sosial dan pergaulan bebas (Imanti dkk., 2024). Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga waktu untuk membimbing dan memberi contoh yang baik menjadi sangat terbatas bagi anak-anaknya. Selain itu, sebagian orang tua tidak percaya diri dalam menanamkan nilai-nilai agama karena pemahaman yang terbatas terhadap ajaran Islam. Faktor lingkungan yang semakin berpengaruh juga membuat anak mudah terbawa pada nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga pengawasan orang tua menjadi kurang optimal (M. R. A. Ulum dkk., 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua berperan pada pendidikan agama anak, bukan hanya bergantung pada niat, akan tetapi juga pada kemampuan dan kondisi sosial yang mendukung (Hakiemah & Khumaini, 2022). Pendidikan agama di rumah sebaiknya menjadi fondasi utama dalam perkembangan moral dan spiritual anak. Namun masih banyak keluarga

yang menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada lembaga pendidikan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kesadaran orang tua dalam meluangkan waktu bersama anak mereka. Dengan upaya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat menjadi kunci agar pendidikan agama anak dapat dipertahankan secara berkelanjutan (Cucu Munawaroh dkk., 2025).

### **3. Dilema Biaya Pesantren yang Mahal : Hambatan Orang Tua dalam Menyelamatkan Pendidikan Agama Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mengakui besarnya biaya pendidikan pesantren menjadi hambatan utama dalam menyekolahkan anak mereka di pesantren (M. Ulum, 2018). Biaya yang meliputi uang pendaftaran, asrama, uang bulanan, konsumsi, serta perlengkapan santri dinilai tidak sebanding dengan kemampuan ekonomi keluarga, terutama bagi mereka yang berpenghasilan menengah ke bawah. Banyak orang tua terpaksa mencari pinjaman, menjual aset, atau menunda pembayaran demi menjaga agar anak tetap bisa menempuh pendidikan agama (Rahmah Rahmah dkk., 2024). Selain faktor ekonomi, ditemukan pula adanya perasaan khawatir dan dilema batin, di mana orang tua merasa bersalah jika tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan agama anak, namun di sisi lain terbebani oleh tekanan finansial yang semakin berat (Sadali, 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahalnya biaya pesantren tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi keluarga, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan sosial mereka (Damayanti, 2023). Dilema yang dihadapi orang tua mencerminkan ketidakseimbangan antara idealisme keagamaan dan realitas ekonomi. Sebagian pesantren beralasan bahwa kenaikan biaya diperlukan untuk menjaga kualitas pendidikan dan kesejahteraan tenaga pengajar, namun tanpa mekanisme bantuan atau subsidi yang memadai, akses terhadap pendidikan agama menjadi tidak merata. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang berpihak pada keluarga kurang mampu, seperti beasiswa santri, sistem pembayaran bertahap, atau keterlibatan lembaga zakat dalam membantu biaya pendidikan pesantren agar pendidikan agama tetap dapat diakses oleh semua kalangan (Hasibuan dkk., 2021).

## **KESIMPULAN**

Penelitian mengenai *Dilema Biaya Pesantren yang Mahal: Hambatan Orang Tua dalam Menyelamatkan Pendidikan Agama Anak* menunjukkan bahwa tingginya biaya pendidikan di pesantren menjadi faktor utama yang membatasi akses pendidikan agama bagi keluarga berpenghasilan menengah ke bawah. Besarnya biaya operasional dan kebutuhan peningkatan

mutu pendidikan menimbulkan tekanan ekonomi bagi orang tua, sehingga muncul dilema antara keinginan memberikan pendidikan agama terbaik dan kemampuan finansial yang terbatas. Kondisi ini menegaskan perlunya sinergi antara pihak pesantren, pemerintah, dan lembaga sosial keagamaan dalam menciptakan sistem pembiayaan yang lebih adil dan berkelanjutan. Oleh karena itu, langkah ke depan perlu difokuskan pada kebijakan pendanaan berbasis program beasiswa santri dan dukungan lembaga zakat agar pendidikan agama di pesantren dapat tetap inklusif dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat.

### Saran

Saran Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Dilema Biaya Pesantren yang Mahal: Hambatan Orang Tua dalam Menyelamatkan Pendidikan Agama Anak*, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan melibatkan lebih banyak pesantren dari berbagai daerah agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang variasi biaya dan strategi pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Penelitian mendatang juga dapat menelusuri lebih dalam aspek kebijakan pemerintah atau lembaga keagamaan dalam mendukung pembiayaan pendidikan pesantren. Secara implikatif, hasil penelitian ini merekomendasikan agar pihak pesantren dan lembaga terkait merancang sistem pembiayaan yang lebih inklusif, seperti beasiswa, program subsidi silang, atau kerja sama dengan lembaga zakat dan donatur. Upaya ini diharapkan dapat meringankan beban ekonomi orang tua sekaligus memastikan pendidikan agama tetap dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkendala biaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsal, F. R., & Hidayat, A. (2024). Masalah Pembiayaan Pendidikan di Indonesia: Kenaikan Biaya Pendidikan. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 1–12. <https://doi.org/10.51178/invention.v5i1.1648>
- Damayanti, D. P. (2023). Model Dukungan Holistik terhadap Pendidikan Anak di Pondok Pesantren. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2121–2128. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.556>
- Dewi, P. Y. A., & Indrayani, L. (2021). Persepsi Orang Tua Siswa terhadap Biaya Pendidikan. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 69. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27034>
- Fawaid, A., & Hasanah, U. (2020). Pesantren dan Religious Authoritative Parenting: Studi Kasus Sistem Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 27. <https://doi.org/10.18592/jiu.v19i1.3484>

- Hakiemah, A., & Khumaini, F. (2022). Pendidikan Islam di Pesantren. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 3(1), 42–57. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i1.1197>
- Hasibuan, L., Anwar Us, K., & Zas Pendi, H. (2021). Pengelolaan Biaya Pendidikan: Kajian Studi Pustaka. *Jurnal Literasiologi*, 5(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.213>
- Imanti, D. S. P., Harsika, A., Pratiwi, K. A., Ariyani, R., & Fakhruddin, A. (2024). Edukasi Orang Tua dalam Membangun Kesiapan Anak Mengikuti Pendidikan di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(2), 167–188. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i2.442>
- Khasanah, S. N. (2018). Biaya dan Manfaat Pendidikan: Studi Kasus MTs Nurul Ummah dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(5), 397–405. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v2i5.130>
- Munawaroh, C., Yusuf, I. A. W., Masruri, G., Badrudin, & Zakiah, Q. Y. (2025). Implementasi Biaya Pendidikan di Pondok Pesantren Daarut Tauhid. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 6(2), 447–457. <https://doi.org/10.36312/teacher.v6i2.5053>
- Pamungkas, Y. C., Hamidah, L., & Purnomo, R. (2024). Problematika Ekonomi dalam Dakwah: Studi Realita Akses Pendidikan di Pondok Pesantren dan Dampak Biaya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4), 38–48. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i4.3715>
- Rahmah, R., Anwar Us, K., & Sya'roni, S. (2024). Kapitalisasi Pendidikan Serta Dampaknya Bagi Pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 239–243. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.555>
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>
- Saparwadi, S. (2024). Pondok Pesantren Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter: Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 205–220. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1771>
- Ulum, M. (2018). Eksistensi Pendidikan Pesantren: Kritik terhadap Kapitalisasi Pendidikan. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 240–257. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.949>
- Ulum, M. R. A., Ruslan, I., & Kurniawan, S. (2024). Rasionalitas Orang Tua Memilih Pesantren Tempat Pendidikan Agama pada Anak. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11393–11400. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5961>